

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemantauan tumbuh kembang merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan secara berkala untuk mendeteksi adanya penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mencegah dan menangani secara cepat kondisi seperti gizi kurang, gizi buruk, maupun stunting yang dapat menghambat optimalisasi potensi anak dimasa depan. Pertumbuhan anak mencakup perubahan fisik, seperti peningkatan tinggi dan berat badan, pertumbuhan gigi, perkembangan struktur tulang, serta munculnya karakteristik seksual sekunder. Sementara itu, perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, sensorik, kognitif, dan psikososial ¹.

Ketidaksesuaian dalam proses tumbuh kembang anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Beberapa di antaranya adalah hambatan dalam perkembangan otak, penurunan sistem imun yang menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit, gangguan emosional seperti rasa cemas atau takut yang berlebihan, serta gangguan kognitif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berujung pada rendahnya kemampuan motorik, prestasi pendidikan yang kurang optimal, berisiko mempunyai penyakit kronis dan produktivitas kerja yang menurun pada usia dewasa. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin dan terstruktur menjadi sangat penting untuk memastikan setiap anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya dan di masa depan mampu bersaing secara global ².

Menurut WHO (World Health Organization) stunting, wasting dan overweight sebagai masalah kesehatan gizi serius yang sedang dihadapi dunia saat ini, terutama di negara berkembang dan negara miskin. Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting), 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight) ³. Indonesia sebagai

negara berkembang masih menghadapi tantangan signifikan dalam memperbaiki status gizi balita. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting pada balita mencapai 21,5%, atau sekitar 6,3 juta anak di Indonesia mengalami stunting, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yaitu penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Selain itu, prevalensi wasting meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2023, naik 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,7%. Sementara itu, prevalensi underweight tercatat sebesar 15,9%, dan overweight sebanyak 4,2%⁴.

Prevalensi stunting di Provinsi Jambi saat ini tercatat sebesar 13,5% dan belum mencapai target pemerintah Jambi untuk menurunkan angka stunting menjadi 12%. Selain itu, prevalensi wasting di Jambi adalah 6,6%, prevalensi underweight 8,9% dan prevalensi overweight 5,3%⁴. Merujuk data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2023, jumlah anak yang mengalami stunting mencapai 342 orang, sementara jumlah anak dengan kondisi wasting adalah 652 orang dan underweight sebanyak 717 orang dan puskesmas dengan angka stunting dan underweight tertinggi di Kota Jambi yaitu Puskesmas Tanjung Pinang dengan anak stunting sebanyak 67 anak, wasting 129 anak dan underweight sebanyak 134 anak.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak menjadi fokus bidang kesehatan sekarang ini, mengingat hal ini telah menjadi amanat yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah dalam upaya kesehatan anak bahwa kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia, termasuk anak-anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan sampai pemangku kepentingan terkait kesehatan anak, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani masalah gizi di Indonesia adalah dengan membentuk posyandu⁵.

Posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang mewadai pelayanan dan pemantauan kesehatan di masyarakat, posyandu dirancang untuk memfasilitasi

akses masyarakat ke layanan kesehatan dasar terutama yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022 di Jambi terdapat 3.530 posyandu dengan posyandu aktif sebanyak 2.388 sedangkan untuk Kota Jambi memiliki 469 posyandu dengan posyandu aktif sebanyak 325 yang dibagi menjadi tingkatan berdasarkan 4 strata yaitu posyandu pratama sejumlah 0, posyandu madya sejumlah 144, posyandu purnama sebanyak 278 dan posyandu mandiri sebanyak 47 dengan yang tersebar di seluruh Puskesmas di Kota Jambi ⁶.

Berdasarkan buku Panduan Pengelolaan Posyandu oleh Kementerian Kesehatan 2023 dalam pelaksanaannya, posyandu balita dibantu oleh kader yang berjumlah 5 orang setiap posyandu dan dibina oleh puskesmas terkait ⁷. Kader posyandu merupakan individu dari masyarakat yang mampu, mau, siap dan memiliki waktu untuk secara sukarela menyelenggarakan kegiatan posyandu. Tugas kader posyandu adalah melakukan pemantauan tumbuh kembang anak melalui hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan yang rutin dilakukan satu bulan sekali, memberikan penyuluhan kepada ibu berkaitan dengan hasil pengukuran, memberikan vitamin A dan mengajak ibu dengan balita untuk rutin datang ke posyandu ⁸. Peran kader sangat penting untuk kelancaran kegiatan posyandu, apabila kader tidak menjalankan kegiatan posyandu secara aktif, maka pelayanan posyandu tidak akan bisa berjalan dengan optimal sehingga status gizi bayi dan balita tidak akan terdeteksi dari dini, dan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program posyandu, khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak guna mencegah masalah gizi sejak dini ⁹.

Keaktifan kader merupakan suatu wujud keterlibatan kader dalam kegiatan posyandu. Seorang kader posyandu dapat dinyatakan aktif apabila mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya dan sebaliknya, apabila seorang kader kesehatan tidak mampu menjalankan tugasnya, maka kader dikategorikan sebagai kader yang tidak aktif ¹⁰. Tingkat keaktifan kader posyandu berhubungan dengan perilaku kesehatan kader itu sendiri, menurut teori perilaku dari Laurence Green (1980) dalam buku Promosi

Kesehatan Notoatmodjo 2010, ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu, faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong yang termasuk ke dalam faktor predisposisi yaitu, umur, pendidikan, pekerjaan, masa kerja, motivasi, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yaitu sarana prasarana, intensif, penghargaan dan pelatihan sedangkan faktor pendorong yaitu peran petugas kesehatan, peran kader posyandu, dukungan keluarga dan dukungan tokoh masyarakat¹¹.

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Rohmi dkk (2022) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pelatihan kader dengan keaktifan kader dalam upaya pemantauan tumbuh kembang ($p = 0,002$), temuan dalam penelitian ini yaitu semakin sering kader mendapatkan pelatihan semakin aktif kader dalam kegiatan posyandu karena pelatihan sangat penting dan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta keterampilan kader dalam pemantauan tumbuh kembang¹². Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati dkk (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang balita dengan nilai $p\text{-value}$ 0,007¹³.

Penelitian pendukung lainnya yaitu dilakukan oleh Lady dkk, (2022) hasil penelitiannya menyatakan jika ada faktor lain yang mempengaruhi keaktifan kader, faktor tersebut adalah penghargaan dengan adanya pemberian apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan kader akan meningkatkan semangat dan motivasi kader untuk menjalankan tugasnya, pada penelitian ini penghargaan memiliki nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara penghargaan dengan keaktifan kader, kader yang mendapatkan penghargaan akan semakin aktif dalam melakukan kegiatan posyandu dan pemantauan tumbuh kembang balita¹⁰.

Keberadaan kader di tengah masyarakat dijadikan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatannya dan mendapatkan layanan kesehatan. Selain itu, kader juga merupakan titik sentral dari pelaksanaan posyandu. Dimana posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan skrining awal adanya masalah gizi

melalui pemantauan status gizi balita. Dengan adanya kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu untuk memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terkendali.¹⁴

Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Tanjung Pinang diperoleh informasi bahwa masih kurangnya pengetahuan kader tentang upaya pemantauan tumbuh kembang balita, hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan kader, jikapun ada pelatihan kader harus bergantian setiap tahun dan membuat tidak ada penyegaran ilmu yang signifikan yang didapatkan kader dalam upaya pemantauan tumbuh kembang balita. Berdasarkan observasi lapangan ditemukan bahwa kader belum terlalu paham akan tugasnya karena ketika pelaksanaan posyandu kader hanya melakukan kegiatan posyandu sampai meja 3 saja yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengisian KMS, kader tidak melakukan penyuluhan kepada ibu jika ada hasil penimbangan yang bermasalah, kader hanya akan melaporkan kepada petugas puskesmas. Melalui wawancara dengan 4 orang ketua posyandu diperoleh informasi bahwa masih kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh kader terutama pelatihan tentang pemantauan tumbuh kembang balita, faktor lain yang mempengaruhi keaktifan kader adalah karena tidak adanya penghargaan yang didapatkan kader membuat kader merasa jenuh dengan tugasnya. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa balita yang mengalami masalah gizi seperti gizi buruk, stunting, kurus, dan gemuk masih cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Posyandu merupakan ujung tombak kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Kader memiliki peran penting dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak namun dalam menjalankan tugasnya ada beberapa kader yang tidak dapat berperan aktif pada kegiatan posyandu karena kurangnya pengetahuan kader tentang upaya pemantauan tumbuh kembang balita yang disebabkan oleh minimnya pelatihan

yang didapatkan dan kurangnya penghargaan yang diberikan, alasan-alasan tersebut dapat menghambat keaktifan mereka sebagai kader posyandu. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat diketahui jika terdapat permasalahan pada tingkat keaktifan kader yang berperan penting saat pelaksanaan posyandu balita, sehingga rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “ apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kader berdasarkan karakteristik keaktifan kader, umur, pendidikan, pekerjaan, masa kerja, pelatihan, penghargaan, pengetahuan dan sikap kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang.
- b. Untuk menganalisis hubungan pendidikan formal kader dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.
- c. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan kader dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.
- d. Untuk menganalisis hubungan masa kerja kader dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.
- e. Untuk menganalisis hubungan pelatihan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

- f. Untuk menganalisis hubungan penghargaan yang didapatkan kader dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.
- g. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.
- h. Untuk menganalisis hubungan sikap kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang untuk dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi dalam upaya pemantauan tumbuh kembang balita.

1.4.2 Bagi Puskesmas Tanjung Pinang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dan solusi bagi Kepala Puskesmas Tanjung Pinang dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan keaktifan dan kinerja kader posyandu agar tercapainya upaya pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Tanjung Pinang.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak sehingga permasalahan gizi terutama stunting pada anak dapat terdeteksi secara dini.

1.4.4 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi ilmiah untuk memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita.. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai bahan pembelajaran, diskusi, atau pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang

berkaitan dengan promosi kesehatan, kesehatan ibu dan anak, serta upaya pencegahan penyakit berbasis masyarakat.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam memperoleh informasi dan referensi untuk pengembangan penelitian berkaitan dengan faktor- faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita..

1.4.6 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama bangku perkuliahan terutama mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita..